

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional, sebagai salah satu faktor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang berubah.¹

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penurus di masa depan, yang diyakini akan faktor determinan bagi tumbuh kembangnya Bangsa dan Negara Indonesia.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai standarisasi dan profesionalisasi pendidikan seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 15 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah dirubah dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. Standar Nasional Pendidikan meliputi delapan standar.

¹Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013*, (Jakarta; Kemendikbud, 2012), hlm. 1.

Salah satu diantaranya adalah standar kompetensi lulusan, yaitu kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan².

Tren dunia pendidikan abad ke-21 kelihatannya lebih berorientasi kepada pengembangan potensi manusia, bukannya memusatkan kepada kemampuan teknis dalam melakukan eksploitasi alam. Hasil penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa potensi manusia yang sudah teraktualisasikan masih sangat sedikit, baru sekitar 10%. Salah satu intinya adalah bagaimana kita bisa mengoptimalkan potensi *mind and brain* untuk meraih prestasi peradaban secara cepat dan efisien³. Dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode yang tepat seseorang bisa memaksimalkan potensi yang ada didalam dirinya sehingga dapat meraih prestasi belajar yang berlipat ganda.

Guru perlu memiliki pengetahuan mengenai siapa siswa tersebut dan bagaimana karakteristiknya ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah. Siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran.⁴ Agar pelayanan pendidikan yang selama ini diberikan peserta didik mencapai sasaran optimal, maka pembelajaran harus

²E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 20.

³Mel Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. xiv

⁴Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), hlm. 79

diselaraskan dengan potensi peserta didik⁵. Karena itu guru perlu melakukan pelacakan potensi peserta didik. Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual.

Pola pendidikan yang terjadi saat ini masih banyak yang mengedepankan keseragaman dan pengukuran siswa yang cerdas hanya terbatas pada IQ saja. Penggalan kecerdasan peserta didik masih sangat jarang dilakukan sebagai sandaran utama untuk mengawali setiap rancangan pembelajaran, strategi dan pendekatan yang digunakan, serta evaluasi yang ditetapkan. Kecenderungan minat, bakat, talenta dan ketrampilan dasar belum menjadi bagian yang integral.

Howard Gardner⁶ yang menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan memecahkan masalah atau kemampuan berkarya menghasilkan sesuatu yang berharga untuk lingkungan sosial dan budaya. Pendidikan yang dikembangkan tentunya mengacu pada keragaman potensi yang dimiliki oleh individu yang saat ini dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebagai bangsa besar yang memiliki beragam potensi, tentunya memerlukan sumber daya manusia yang memiliki beragam kecerdasan sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa. Bangsa ini tidak bisa hanya dibesarkan oleh sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan akademik saja, namun juga oleh sumber daya manusia yang memiliki keragaman kecerdasan lainnya.

Untuk itu sebagai konsekuensi implementasi kurikulum 2013, penguatan terhadap beragam kecerdasan (kecerdasan majemuk) perlu dilakukan secara serius

⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 3.

⁶ Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. (New York: Basic Books 1983).

dalam proses pendidikan, bukan hanya sebatas slogan sebagaimana yang telah terjadi selama ini.

Kecerdasan majemuk merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelegensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas. Perkembangan Kecerdasan majemuk yang diawali dari perkembangan ilmu *neuroscience* telah banyak memberikan pandangan yang positif dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Pandangan para pakar dan guru berubah tentang perkembangan anak dan kecerdasan atau bakat yang dimiliki oleh anak.

Dalam teori Gardner (*multiple intelligences*) mengembangkan 10 kecerdasan antara lain: *Verbal linguistik*, Kecerdasan *logis matematis*, Kecerdasan *visual spasial*, Kecerdasan *musika ritmis*, Kecerdasan *interpersonal*, Kecerdasan *intrapersonal*, Kecerdasan *jasmaniah kinestetik*, Kecerdasan *naturalis*, Inteligensi *eksistensial* dan Kecerdasan *spiritual*.⁷

⁷Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 24. Saat ini telah banyak ditemukan berbagai kecerdasan sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner tentang kecerdasan majemuk beserta kriteria kemampuan yang menyertainya: *Pertama, Kecerdasan linguistik*; Kemampuan menggunakan kata secara efektif baik lisan (misal; pendongeng, orator, atau politisi) maupun tertulis (misal; sastrawan, penulis drama, editor, wartawan) meliputi kemampuan memanipulasi tata bahasa dan struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dimensi pragmatik atau penggunaan praktis bahasa. *Kedua, Kecerdasan matematis logis*; Kemampuan menggunakan angka dengan baik (misal; ahli matematika, akuntan pajak, ahli statistik) dan melakukan penalaran yang benar (misal; ilmuwan, pemograman komputer, ahli logika), *Ketiga, Kecerdasan spasial*; Kemampuan mempersepsi dunia spasial- visual atau relasi pandang ruang secara akurat (misal; pemburu, pramuka, pemandu) dan mentranformasikan persepsi dunia spasial-visual tersebut (misal; dekorator, interior, arsitek, seniman) meliputi kepekaan pada warna, garis, bentuk, ruang, dan hubungan antar unsur tersebut. *Keempat, Kecerdasan kinestetik-jasmani*; Kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misal; aktor, pemain pantomim, atlet, atau penari) dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu (misal; perajin, pematung, ahli mekanik, dokter bedah). *Kelima, Kecerdasan musikal*; Kemampuan menangani bentuk-bentuk musikal, dengan cara mempersepsi (misal; penikmat musik), membedakan (misal sebagai kritikus musik), menggubah (misal, komposer), dan mengekspresikan (misal, penyanyi). *Keenam, Kecerdasan interpersonal*;

Berdasarkan teori *Multiple Intelligences* pendidik dapat menumbuhkembangkan prestasi siswa secara menyeluruh. Berarti bukan hanya beberapa kecerdasan saja melainkan seluruh potensi kecerdasan dari masing-masing siswa.

Pengembangan *multiple intelligences* siswa hendaknya dilakukan sejak dini, minimal sejak usia Sekolah Dasar. Hal ini dapat dipahami bahwa usia Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) merupakan masa yang paling penting bagi anak karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan selanjutnya⁸. Oleh karena itu, pengembangan *multiple intelligences* harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan mereka.

Oleh karena pendidikan melalui bahan pembelajarannya bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan majemuk siswa, maka penggunaan metode pembelajaran pendidikan untuk Siswa usia sekolah dasar juga harus mampu mengakomodasi kecerdasan-kecerdasan tersebut. hal ini, menurut Ariyani Syurfah dilakukan agar siswa mampu memahami dan mengimplementasikan

Kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. *Ketujuh, Kecerdasan intrapersonal*; Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasar pemahaman tersebut meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri. *Kedelapan, Kecerdasan naturalis*; Keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna dilingkungan sekitar. *Kesembilan, Kecerdasan spiritual*; Kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran aspek-aspek spiritual seperti kesadaran beragama dan melaksanakan ajaran agama. *Kesepuluh, kecerdasan Eksistensial* mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya. Kesepuluh kecerdasan tersebut ada pada setiap individu dan perlu dikembangkan secara maksimal sehingga siswa yang dalam beberapa kecerdasan kurang menonjol dapat dibantu dan dibimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan tersebut, dalam hal ini pendidikan melalui bahan pembelajarannya merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mengembangkannya.

⁸Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*, (Bandung: Syamil Cipta, Media, 2007), hlm. V

pesan-pesan belajar dengan menyenangkan.⁹ Namun demikian, pengembangan kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar pada bahan ajar pembelajaran pendidikan harus tetap memperhatikan tingkat perkembangan siswa.

Kemungkinan kecerdasan tersebut akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan ilmu dan pengetahuan. Namun demikian semua potensi kecerdasan majemuk tersebut dimiliki oleh anak dan anak punya potensi untuk mengembangkan semua kecerdasan diatas. Pengasahan berbagai kecerdasan diatas dimulai sejak anak usia dini dan usia SD, oleh karena itu pembelajaran diharapkan dapat memadukan semua potensi anak untuk dapat berkembang dengan optimal.

Pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif dibanding aspek lainnya. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk holistik yang memerlukan pengembangan pada semua aspek atau potensi yang dimilikinya dalam mengemban tugas sebagai *khalifah fil ard* yang mengembang misi *rahmatan lil alamin*.

Pendidikan yang dikembangkan tentunya mengacu pada keragaman potensi yang dimiliki oleh individu yang saat ini dikenal dengan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Sebagai bangsa besar yang memiliki beragam potensi, tentunya memerlukan sumber daya manusia yang memiliki beragam kecerdasan sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa. Bangsa ini tidak bisa hanya dibesarkan oleh sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan

⁹Syurfah Ariyani. *Multiple Intelegences for Islamic Teaching: panduan Melejitkan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*. (Bandung: Syamil Cipta Media, 2007), hlm. .V.

akademik saja, namun juga oleh sumber daya manusia yang memiliki keragaman kecerdasan lainnya.

Pemberlakuan kurikulum 2013 secara serentak pada tahun 2014 meniscayakan perubahan fundamental dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang mengarah pada pembentukan karakter dan penguatan kecerdasan majemuk siswa pada dasarnya selaras dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kurikulum 2013 diharapkan menjadi penyempurna kurikulum sebelumnya yang dianggap tidak maksimal dalam dalam menyiapkan peserta didik sebagai *lifelong learners*, berpikir kritis, mampu menjawab permasalahan kehidupan, serta memiliki daya saing tinggi dalam prestasi akademik dan dunia kerja. Harapan bahwasanya Kurikulum 2013 mampu menjawab permasalahan bangsa dan tantangan global tentunya sangat bergantung pada implementasi di lapangan melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan secara integratif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Permendikbud No.65 Tahun 2013).

Salah satu hal penting yang menjadi alasan mengapa bangsa ini menaruh harapan besar terhadap penerapan Kurikulum 2013 terletak pada arah dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu membangun manusia utuh (*holistic*). Secara eksplisit dinyatakan bahwa tujuan pengembangan Kurikulum 2013 adalah “Mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”¹⁰.

Dalam implementasinya, kurikulum 2013 diberlakukan tidak hanya pada sekolah, madrasah pun termasuk di dalamnya. Seperti halnya sekolah, madrasah juga mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya, di madrasah itulah anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin, dan terkendali. Dengan demikian, secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran hal ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan.¹¹

Madrasah Ibtidaiyah merupakan sekolah dasar yang berciri khas Islam yang berada di bawah Kementerian Agama. Madrasah Ibtidaiyah tetap menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementrian Agama yang mengacu pada kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan

¹⁰ Supriyanto, Achmad Sani dan Vivin Maharani. 2013. *Metode Penelitian Sumber Daya Manusia Teori, Kuisisioner, dan Analisis Data*. (Malang: UIN-Malang Press. 2013), hlm. 7

¹¹ A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 18-19.

dan Kebudayaan. Dalam pelaksanaan kurikulum 2013, Kementerian Agama menundanya karena belum siap jika harus melaksanakan kurikulum 2013 pada Juli 2013. Oleh karena itu seluruh madrasah yang melaksanakan kurikulum 2013 harus mulai pada tahun ajaran 2014/2015. Hal ini berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia No. SE/DJ.I/PP.00/50/2013 yang ditandatangani Dirjen Pendis pada tanggal 8 Juli 2013 yang menetapkan bahwa pelaksanaannya dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015.¹²

Sebagai pendidikan tingkat dasar, Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peran penting dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik, baik bersifat internal (bagaimana mempersepsi dirinya), eksternal (bagaimana mempersepsi lingkungannya), dan suprainternal (bagaimana mempersepsi dan menyikapi Tuhannya dengan sebagai ciptaan-Nya).¹³ Karena peran penting inilah yang menjadikan peneliti memilih fokus penelitian di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan bukan pada jenjang pendidikan yang lain. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang adalah salah satu madrasah yang tahun ini telah menerapkan kurikulum 2013. Dalam implementasinya pembelajaran tematik terpadu di madrasah ini disebut dengan istilah mata pelajaran tematik. Adapun yang masuk dalam kategori mata pelajaran tematik terpadu ini sesuai dengan struktur kurikulum 2013 adalah PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Seni

¹²Andi Prastowo, *Paradigma Baru Madrasah dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum 2013, Jurnal Pendidikan Islam; Volume III, Nomor 1 Juni 2014/1435.*

¹³ A. Malik Fadjar, *op.cit*, hlm. 34.

Budaya dan Prakarya.¹⁴ Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Palembang merupakan salah satu madrasah yang mengimplementasikan kurikulum 2013. Madrasah negeri ini telah melakukan berbagai persiapan untuk menerapkan kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2014/2015.

Kurikulum 2013 yang diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Disamping itu kurikulum tingkat satuan pendidikan memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

Pendekatan pembelajaran tematik sudah dilakukan oleh beberapa sekolah, termasuk di sekolah dasar tetapi hasil yang dicapai belum optimal. Dengan menguasai konsep-konsep pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, guru kelas bawah (kelas I, II, dan III) diharapkan akan mempunyai ketrampilan untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan lebih efektif.

Peserta didik kelas I, II, dan III merupakan subjek yang perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Usia mereka berada pada rentangan usia enam sampai dengan sembilan tahun. Pada fase usia ini hampir seluruh aspek

¹⁴ Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah.

perkembangan kecerdasan, misalnya IQ, EQ, dan SQ sedang bertumbuh dan berkembang. Biasanya tingkat perkembangan pada anak tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh (holistik) dan hanya mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Begitu pula dalam proses pembelajaran, umumnya mereka masih bergantung pada objek-objek yang bersifat konkret dan pengalaman yang dialaminya secara langsung (secara empiris).

Dari gambaran pelaksanaan kegiatan di atas, akan muncul suatu permasalahan pada diri siswa apabila tingkat pemahaman siswa terhadap suatu konsep tidak terjadi secara utuh. Materi pelajaran yang disampaikan guru kurang tepat sasaran sehingga tema-tema dalam pembelajaran menjadi terpecah-pecah. Anak belum mampu memilah secara tegas pengetahuan matematika, bahasa, sosial, dan lain-lain. Semua pengetahuan tersebut masih dipahami secara utuh atau global. Ketika mata pelajaran itu disajikan secara terpisah-pisah, anak mengalami kesulitan. Artinya, anak belum mampu berpikir tentang sesuatu konsep tanpa melihat benda konkret. Misalnya, anak akan kesulitan memahami konsep tentang “kuda” tanpa ada benda “kuda” atau “gambar kuda”. Karena itu, kontekstualisasi antara taraf berpikir anak dengan kehidupan anak sehari-hari menjadi sangat penting.

Kesulitan peserta didik dalam memahami pelajaran akan kian bertambah jika tema yang diberikan kurang dipahami dengan baik. Secara perlahan mereka akan frustrasi hingga akhirnya ia akan tinggal kelas. Ini disebabkan peserta didik kurang mampu mengikuti proses pembelajaran. Data awal mengansumsikan

bahwa angka mengulang dan putus sekolah pada siswa kelas I lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain (II, III, IV, V, dan VI).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kemendikbud¹⁵ bahwa angka mengulang dan putus sekolah siswa kelas I sampai dengan kelas III pada tahun 2016/2017 memiliki perbandingan yang cukup signifikan. Angka mengulang untuk siswa kelas I adalah 149.972, siswa kelas II adalah 76.816, kelas III adalah 63.396, siswa kelas IV adalah 40.809, siswa kelas V adalah 28.735 dan siswa kelas VI adalah 1.487. Jika dibandingkan dengan angka putus sekolah siswa kelas I jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa kelas II. Pada siswa kelas I angka putus sekolah diketahui 8.057, siswa kelas II adalah 7.062, siswa kelas III adalah 6.185 siswa kelas IV adalah 5.621, siswa kelas V adalah 6.398 dan siswa kelas VI adalah 5.890. bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

¹⁵Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan
<http://publikasi.datakemendikbud.go.id>.

Tabel 1.1

**Jumlah Siswa Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar
Menurut Tingkat Tiap Provinsi
Tahun 2016/2017**

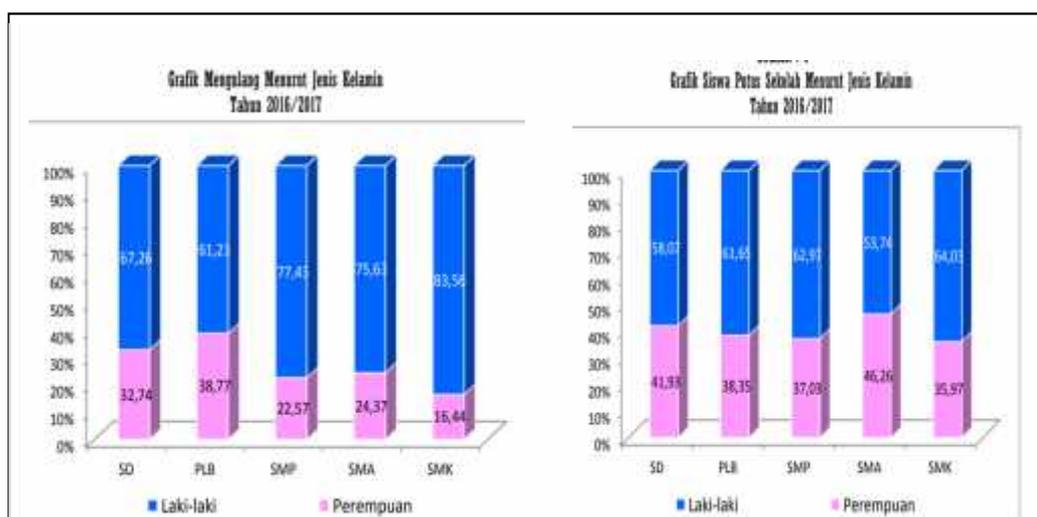
No.	Provinsi	I	II	III	IV	V	VI	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	DKI Jakarta	204	154	160	175	166	123	982
2	Jawa Barat	896	827	704	658	765	847	4.697
3	Banten	350	324	254	248	238	255	1.669
4	Jawa Tengah	474	355	351	322	398	305	2.205
5	DI Yogyakarta	24	36	31	30	28	21	170
6	Jawa Timur	337	323	266	250	302	330	1.808
7	Aceh	227	218	168	140	140	128	1.021
8	Sumatera Utara	826	775	699	578	621	576	4.075
9	Sumatera Barat	211	134	112	135	172	93	857
10	Riau	319	253	211	190	233	195	1.401
11	Kep. Riau	70	59	48	35	38	28	278
12	Jambi	146	144	162	114	107	98	771
13	Sumatera Selatan	433	392	316	259	313	235	1.948
14	Bangka Belitung	58	48	30	37	55	32	260
15	Bengkulu	97	94	66	72	76	46	451
16	Lampung	296	237	223	178	222	194	1.350
17	Kalimantan Barat	332	236	196	207	234	271	1.476
18	Kalimantan Tengah	134	135	104	84	98	120	675
19	Kalimantan Selatan	113	75	72	95	97	78	530
20	Kalimantan Timur	118	59	59	61	78	63	438
21	Kalimantan Utara	25	39	26	13	21	22	148
22	Sulawesi Utara	46	69	39	35	37	51	277
23	Gorontalo	39	27	58	46	88	34	290
24	Sulawesi Tengah	141	125	172	124	150	102	814
25	Sulawesi Selatan	375	422	363	409	495	486	2.550
26	Sulawesi Barat	54	54	79	78	103	83	451
27	Sulawesi Tenggara	143	179	157	134	176	211	1.000
28	Maluku	90	101	68	34	52	36	381
29	Maluku Utara	68	123	89	85	59	78	522
30	Bali	37	37	38	31	25	20	188
31	Nusa Tenggara Barat	169	127	114	108	86	98	702
32	Nusa Tenggara Timur	519	317	296	258	300	290	1.980
33	Papua	559	466	366	325	357	283	2.356
34	Papua Barat	107	98	90	73	68	58	494
	Indonesia	8.057	7.062	6.185	5.621	6.398	5.890	39.213

Tabel 1.2

**Jumlah Siswa Mengulang Jenjang Sekolah Dasar
Menurut Tingkat Tiap Provinsi
Tahun 2016/2017**

No.	Provinsi	I	II	III	IV	V	VI	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	DKI Jakarta	1.113	1.000	888	761	582	11	4.355
2	Jawa Barat	9.155	4.095	3.008	1.642	1.316	68	19.284
3	Banten	5.116	2.411	1.677	724	467	11	10.406
4	Jawa Tengah	19.870	11.626	10.233	6.981	4.403	54	53.167
5	DI Yogyakarta	999	635	593	475	373	5	3.080
6	Jawa Timur	13.055	5.708	4.132	2.589	1.743	67	27.294
7	Aceh	2.032	1.138	968	542	311	17	5.008
8	Sumatera Utara	7.486	3.725	2.804	1.652	1.243	170	17.080
9	Sumatera Barat	6.619	4.203	4.106	3.315	2.416	48	20.709
10	Riau	5.420	2.838	2.221	1.360	892	18	12.749
11	Kep. Riau	1.019	573	456	358	214	1	2.621
12	Jambi	2.721	1.289	909	542	325	15	5.801
13	Sumatera Selatan	6.393	3.384	2.798	1.539	979	47	15.140
14	Bangka Belitung	1.540	940	978	633	451	-	4.542
15	Bengkulu	1.802	898	717	459	349	-	4.225
16	Lampung	5.385	2.420	1.848	1.041	589	14	11.297
17	Kalimantan Barat	10.304	5.258	4.197	2.824	1.832	30	24.445
18	Kalimantan Tengah	2.815	1.235	877	580	331	16	5.854
19	Kalimantan Selatan	4.452	2.066	1.527	862	458	14	9.379
20	Kalimantan Timur	2.709	1.415	1.051	593	437	6	6.211
21	Kalimantan Utara	693	275	225	123	114	2	1.432
22	Sulawesi Utara	831	418	340	266	235	17	2.107
23	Gorontalo	1.725	978	759	543	461	38	4.504
24	Sulawesi Tengah	2.848	1.356	1.177	810	558	27	6.776
25	Sulawesi Selatan	4.531	2.431	2.140	1.267	1.100	228	11.697
26	Sulawesi Barat	871	555	545	317	249	17	2.554
27	Sulawesi Tenggara	2.000	1.168	1.213	847	679	128	6.035
28	Maluku	2.177	784	634	400	248	30	4.273
29	Maluku Utara	1.228	508	437	288	238	30	2.729
30	Bali	1.000	562	392	168	69	2	2.193
31	Nusa Tenggara Barat	2.789	1.287	1.112	618	503	52	6.361
32	Nusa Tenggara Timur	12.548	6.618	5.662	3.876	2.572	52	31.328
33	Papua	4.866	2.178	2.025	1.363	1.511	227	12.170
34	Papua Barat	1.860	841	745	451	487	25	4.409
	Indonesia	149.972	76.816	63.396	40.809	28.735	1.487	361.215

Tabel 1.3



Berdasarkan permasalahan tersebut menggambarkan bahwa kesiapan sekolah untuk mengantarkan peserta didik kelas awal (I s.d. III) sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang telah masuk Taman Kanak-Kanak memiliki kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman Kanak-Kanak. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua Sekolah Dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Menurut Siskandar¹⁶ bagi guru SD kelas rendah (kelas I, II, dan III) yang peserta didiknya masih berperilaku dan berpikir konkret, pembelajaran sebaiknya dirancang secara terpadu dengan menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran. Dengan cara ini maka pembelajaran untuk siswa kelas I, II, dan III menjadi lebih bermakna, lebih utuh dan sangat kontekstual dengan dunia anak-anak.

Pembelajaran tematik secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Dengan demikian pembelajaran tematik memberi kesempatan pada siswa untuk memahami masalah yang kompleks dengan cara pandang yang utuh. Dengan pembelajaran tematik ini diharapkan siswa memiliki

¹⁶ Siskandar. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang efektif*. (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 45.

kemampuan mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada disekitarnya secara bermakna¹⁷.

Rendahnya perolehan hasil belajar menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa prestasi siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetarno Joyoatmojo¹⁸ bahwa kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik untuk memperoleh sesuatu yang terbaik dari proses belajar yang dijalaninya merupakan hal yang sangat mendasar.

Dalam implementasi kurikulum 2013 diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menganalisis, dan mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia

¹⁷ Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang atau guru menjelaskan

¹⁸Soetarno Joyoatmojo. *Pembelajaran Efektif Pembelajaran yang Membelajarkan*. (Surakarta: UNS Press, 2003), hlm. : 22

sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Tema-tema pada kelas I Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar.

Implementasi kurikulum 2013 di SD/MI dilakukan dengan mengacu pada daftar tema yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Jumlah tema di setiap kelas berbeda-beda, paling sedikit ada lima buah tema dan paling banyak ada sembilan tema.

Dimulai dari kondisi tersebut diperlukan penelitian mengenai bahan ajar pembelajaran tematik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya kualitas pembelajaran merupakan hasil dari sebuah proses yaitu proses kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut serta cara mereka bekerjasama. Kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam kegiatan pengembangan profesi baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini diperlukan karena suatu bangsa akan mampu bersaing dalam percaturan internasional jika bangsa tersebut memiliki keunggulan (*excellence*) yang diakui oleh bangsa lain.

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang

berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa, dan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran tanpa adanya bahan ajar. Begitu pula halnya siswa, tanpa bahan ajar akan menemui hambatan untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran, apalagi jika guru menyampaikan dan mengemukakan materi dengan cepat dan kurang jelas. Murid dapat kehilangan arah dan jejak, sehingga tidak mampu mencerna dan menelusuri kembali apa yang telah diajarkan guru¹⁹. Oleh karena itu bahan ajar merupakan bahan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru maupun siswa sebagai salah satu usaha untuk membenahi dan memperbaiki mutu pembelajaran.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan²⁰. Dan salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok.

¹⁹Abdul Hamid dkk, *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 74.

²⁰*Ibid*, hlm. 78

Bahan ajar juga dapat menjadi sarana untuk mengeksplorasi pemahaman peserta didik maupun sebagai bahan untuk latihan sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran tematik di SDMI. Dengan demikian, bahan ajar teks sebaiknya dibuat sendiri oleh guru agar lebih menarik serta lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi sekolah maupun lingkungan sosial budaya peserta didik. Namun, saat ini masih jarang guru yang membuat bahan ajar sendiri, sebagian besar guru masih menggunakan bahan ajar yang beredar di pasaran.

Muhammad Nuh mengungkapkan bahwa buku teks untuk peserta didik dan buku pegangan untuk guru yang disiapkan pemerintah bersifat minimal. Oleh karena itu, guru diperbolehkan memperkaya sendiri sumber belajar yang akan dipergunakan, tetapi jangan sampai membebani peserta didik dengan keharusan membeli buku-buku lain²¹. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam mensiasati keterbatasan sumber belajar yang ada. Salah satu langkah solutif yang dapat dilakukan oleh guru untuk mensiasati keterbatasan tersebut adalah dengan mengembangkan bahan ajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MIN 1 Palembang yang telah menerapkan kurikulum 2013 bahwa kondisi pembelajaran tematik saat ini secara umum masih belum berjalan sesuai konsep pembelajaran tematik yang seharusnya, lebih khusus lagi terkait dengan usaha meningkatkan *Multiple Intelligences* siswa Madrasah Ibtidaiyah. Fakta yang terlihat, *pertama* guru sebagai tokoh sentral belum mempunyai pemahaman yang cukup tentang

²¹ Kompas edisi 11 Juli 2013

pembelajaran tematik baik dalam tujuan pembelajaran, harapan siswanya, dan pandangan tentang tugas mengajar. Budaya pembelajaran konvensional masih melekat, seperti *subject matter oriented* (guru masih berorientasi pada pemenuhan materi), di samping itu harapan guru terhadap siswa belum mengarah pada keaktifan dan kreativitas siswa yang akan membawa pembelajaran pada suasana menyenangkan karena sesuai dengan minat siswa. Sedangkan pandangan guru tentang tugas mengajar masih terbatas pada kewajiban yang harus dijalankan sesuai perintah sehingga guru mengajar tanpa motivasi untuk mengembangkan kreativitas.

Kedua, perencanaan pembelajaran tematik pada umumnya belum mengarah kepada pembuatan RPP yang sesuai kaidah. Penentuan materi masih terpaku hanya pada buku sumber belajar. Guru belum banyak yang mempunyai keberanian untuk membuat indikator sendiri yang berpijak dari SK/KD untuk membangun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga menjadi lebih menyenangkan dan bermakna tidak selalu membuat rencana pembelajaran dulu sebelumnya. Dalam penentuan materi guru masih terjebak dengan mengambil dari buku teks pegangan siswa atau buku sumber belajar lainnya. Padahal pembelajaran dapat lebih bermakna dan menyenangkan jika guru bisa berani membuat indikator-indikator dari kompetensi dasar sebagai dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran. Demikian pula dalam pengembangan tema guru madrasah masih belum berani membuat tema yang berporos pada kecerdasan siswa..

Ketiga, Guru dalam melakukan proses pembelajaran, pada umumnya belum mengoptimalkan kreatifitas untuk membuat variasi pembelajaran agar dapat menstimulasi *Multiple Intelligences*. Metode mengajar di sekolah atau madrasah yang masih mendominasi adalah ceramah/ekspositori. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif meski tidak harus mahal belum terbangun di kalangan guru kelas awal ini. Dalam proses penilaian, guru hendaknya lebih memanfaatkan hasil belajar yang diperoleh melalui postes dan belum nampak penilaian proses yang dapat dijadikan alat untuk menggambarkan keragaman potensi siswa.

Keempat, aktivitas belajar siswa kurang bervariasi, dan kurang bermakna. Siswa selama proses pembelajaran kurang mendapat rangsangan untuk berkembangnya *Multiple Intelligences*, seperti kecerdasan spasial, linguistik, interpersonal, musikal, natural, bodi atau kinestetis, intrapersonal maupun logis-matematis.

Kelima, dalam pemanfaatan sumber daya pendidikan Dalam pemanfaatan sumber daya pendidikan bisa disimpulkan masih minim, belum terlihat upaya pengkondisian ruang dan halaman sebagai tempat belajar sambil bermain, untuk dapat mengakomodasi keragaman kecerdasan siswa.

Keenam, guru sudah menggunakan bahan ajar tematik dalam proses pembelajarannya, namun buku pegangan yang digunakan masih terpisahnya masing-masing mata pelajaran, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika masih terpisah. Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran di SD/MI menggunakan pendekatan tematik integratif, dimana pembelajaran tematik

integratif menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah saat ini.

Dengan demikian, kondisi obyektif pembelajaran tematik kelas satu saat ini memerlukan pembenahan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara umum. Upaya meningkatkan kualitas tersebut dapat dimulai dari aspek kinerja guru, agar lebih meningkat kualitasnya sebagai motivator dan fasilitator di kelas maupun aspek proses pembelajaran di kelas sehingga menjadi lebih menyenangkan dan bermakna karena sesuai dengan kebutuhan, dan keunikan siswa atau peserta didik

Beberapa alasan pembelajaran tematik perlu digunakan di SD/MI yaitu: *pertama*, siswa SD/MI secara psikologi sedang memasuki tahap perkembangan kognisi “operasional konkret”; *kedua*, pembelajaran yang efektif dan berhasil adalah yang bermakna bagi peserta didik, jadi bukan sekedar menghafal; *ketiga*, telah terjadi pergantian kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 yang sangat kental dengan nuansa pembelajaran tematik; dan *keempat*, guna menciptakan proses pembelajaran agar lebih efektif.²²

Bahan ajar tematik yang berbasis *Multiple Intelligences* masih jarang ditemui, kebanyakan bahan ajar tematik yang dapat ditemui masih dikemas secara umum saja. Sehingga dalam penyusunan bahan ajar tematik berbasis *Multiple Intelligences* ini, peneliti berusaha untuk memadukan atau menghubungkan materi pelajaran dengan *multiple Intelligences*.

²²Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoretis dan Prakti*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hlm.32.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* pada tema Pengalamanku pada peserta didik MIN 1 Palembang.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian pendidikan selanjutnya yang memberikan sumbangan pengetahuan akan pentingnya pengintegrasian nilai dalam proses pembelajaran yang mengarah pada pengembangan kecerdasan peserta didik. Manfaat praktis bagi peserta didik, yaitu mengenalkan dan mengembangkan tanggung jawab dan disiplin peserta didik melalui pembelajaran tematik- integratif. Bagi guru produk bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pedoman bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar tematik-integratif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai untuk mengembangkan karakter. Bagi sekolah penelitian ini kiranya dapat menambah referensi bagi sekolah terutama dalam memotivasi guru untuk mengembangkan bahan ajar tematik-integratif dalam peningkatan karakter tanggung jawab dan disiplin di sekolah dasar.

Salah satu usaha yang bisa dilakukan ialah dengan mengintegrasikan pembelajaran tematik dengan kecerdasan *Multiple Intelligences* yaitu dengan cara mengaplikasikan dalam bahan ajar berbasis *multiple intelligences*.

Dari hal-hal yang telah dijabarkan diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Multiple Intelligences Tema Pengalamanku kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah*”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada: Pengembangan Bahan Ajar pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* (Kecerdasan Jamak) Kelas 1 Tema Pengalamanku di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana validitas prototipe hasil pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligences* pada pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku Kelas 1 di MIN 1 Palembang?
2. Bagaimana kepraktisan bahan ajar pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* Pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku Kelas 1 MIN Palembang, berdasarkan hasil evaluasi *one to one* dan hasil *small group*?
3. Bagaimana keefektifan hasil pengembangan bahan ajar berbasis *Multiple Intelligences* Pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku Kelas 1 di MIN 1 di Palembang?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan hasil validitas prototipe hasil pengembangan bahan ajar pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligences* pada pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku Kelas 1 MIN di Palembang.

- b. Mendeskripsikan hasil uji coba kepraktisan bahan ajar pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* Pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku Kelas MIN di Palembang, berdasarkan hasil evaluasi *one to one* dan hasil *small group*.
- c. Untuk Mengetahui efektivitas hasil pengembangan bahan ajar berbasis *Multiple Intelligences* Pada Pembelajaran Tematik Tema Pengalamanku Kelas 1 MIN di Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk guru dan lembaga sekolah

- a. Manfaat penelitian untuk guru adalah
 - 1) Memberi kemudahan bagi guru untuk mendapatkan contoh pengembangan model bahan ajar Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences*.
 - 2) Memberi kemudahan bagi guru untuk mendapatkan bahan ajar Pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences*.
- b. Manfaat penelitian untuk lembaga sekolah
 - 1) Sekolah memiliki referensi bahan ajar Pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* sehingga memperkaya khasanah bahan ajar.
 - 2) Sekolah memiliki contoh model bahan ajar pembelajaran tematik yang berbasis *Multiple Intelligences* sehingga dengan

mudah menugasi guru-gurunya untuk mengembangkan bahan ajar.

- 3) Setiap sekolah sangat berpotensi untuk mengembangkan bahan ajar serupa yang berbasis kecerdasan.

E. Kajian Pustaka

Disertasi berjudul *Media Batik dalam Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Anak Usia 3-4 tahun di Kelompok Bermain Batik PPIP Pekalongan Tahun 2012-2013)*. Jakarta Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Pasca Sarjana, UNJ, 2013

Febrianti Yuli Satriani, Penelitian yang berjudul Pengembangan Buku Guru dan Buku Siswa Berbasis Multiple Intelligences, Joyfull Learning dan Keunggulan Lokal Pada Kelas IV Tema Daerah Tempat Tinggalku. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Hasil dari Penelitian dan Pengembangan ini menunjukkan bahwa buku guru dan buku siswa yang dikembangkan memiliki nilai yang sangat valid, memiliki tingkat keterlaksanaan yang baik, sangat bermanfaat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar Tematik berbasis Islam dan kearifan lokal untuk siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Bahan ajar ini disusun untuk menyempurnakan bahan ajar sebelumnya yang berupa buku paket dari Kemendikbud pada tema 8 yaitu Tema Tema Tempat Tinggalku. Dalam buku paket tersebut belum memenuhi kriteria buku tematik yang relevan dengan tujuan

dari kurikulum 2013 yang mengangkat kearifan lokal di lingkungan terdekat dengan tempat tinggal siswa sebagai sarna sumber belajar yang bermakna.

Realin Setiamihardja (PGSD UPI Kampus Cibiru) Penelitian yang berjudul “ *Pendekatan Tematik Pada Pembelajaran IPA Di kelas I Sekolah Dasar* “ pada tema peristiwa alam ini dilakukan di SDN Balekambang 3 Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai mata pelajaran dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan hasil penelitian tindakan kelas ini adalah: 1). Pembelajaran dengan pendekatan tematik dapat meningkatkan hasil belajar IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan KTK. 2). Memberi pengalaman belajar secara utuh yang saling terkait dalam beberapa mata pelajaran. 3). Meningkatkan motivasi belajar, setiap pembelajaran siswa aktif dalam melakukan kegiatan. Kegiatan belajar meningkat ini terbukti berdasarkan hasil belajar siswa mencapai rata-rata 8,66 atau sekitar 86,7%, tingkat pencapaian tersebut sudah tergolong cukup.

Disertasi Abdul Karim yang berjudul *Analisis Isi Buku Teks PPKn dan Implikasinya dalam Pengembangan Bahan Ajar yang dapat Memberdayakan Keterampilan Berpikir Siswa SMA* dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, ini melaporkan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis unsur materi, pedagogis dan menguji tingkat keterbacaan buku teks PPKn SMA serta mengkaji kesesuaian buku teks dengan visi dan misi PPKn dalam meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Obyek kajian berupa buku teks

Penerbit Yudhistira, Epsilon Grup, Erlangga dan Grafindo Media Pratama. Untuk memperoleh data yang akurat dilakukan studi dokumen, dan penyebaran kuesioner penilaian kualitas buku teks kepada para siswa dan guru SMA di Kota Bandung, selain itu digunakan wawancara dan tes keterbacaan buku teks. Kesimpulan akhir penelitian ini Pertama, isi buku teks PPKn SMA belum mengandung unsur-unsur yang secara mendasar memenuhi kriteria buku teks untuk dijadikan bahan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Kedua, model buku teks yang dapat memberdayakan keterampilan berpikir secara umum terdiri dari tiga unsur yaitu unsur materi, unsur pembelajaran, dan unsur keterbacaan. Ketiga, tingkat kedalaman dan keluasan materi yang bersifat pengembangan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terdapat dalam buku teks PPKn belum cukup. Begitu pula kedalaman pengembangan nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic dispositions*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) belum cukup memadai. Keempat, bahan ajar, dan evaluasi dalam buku teks PPKn belum memberikan stimulus dan kemudahan pada siswa ke arah pemahaman dan peningkatan keterampilan berpikir yang serasi dengan tujuan pembelajaran PPKn di persekolahan. Faktor penyebabnya adalah penyusun masih terjebak pada tataran data, fakta, dan konsep yang sifatnya umum. Penyajiannya belum sampai pada fakta, konsep, yang sifatnya khusus, aktual, dan kontekstual dengan kadar kompetensi taksonomi yang tinggi. Demikian pula kandungan buku teks tidak banyak memiliki muatan pola pembelajaran kontekstual seperti model pemecahan masalah, inquiry sosial, tugas observasi lapangan, studi dokumen, dan penugasan pembuatan kliping dari media

massa jarang ditemukan. Kelima, tingkat keterbacaan buku teks PPKn SMA kelas 2 berdasarkan hasil uji rumpang kepada 439 siswa menggambarkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 325 (74,2%) tergolong pembaca frustrasi atau pembaca gagal, sebagian kecil siswa 89 (20,2%) tergolong sedang atau instruksional, dan hanya 25 (5,6%) tergolong mudah atau independen. Dengan demikian buku teks PPKn SMA tergolong bacaan yang sukar dipahami. Hal tersebut dapat diasumsikan baik dari sajian materi maupun bahasa mengandung berbagai kekurangan. Rekomendasi: 1) Guru: a) Mampu menghidupkan buku teks dalam transaksi pembelajaran; b) Memiliki pemahaman standar untuk menilai buku teks yang baik; 2) Siswa: Siswa dituntut bersifat proaktif atau kritis tertiadap buku teks yang digunakan. Apabila terdapat kekurangan, kekurangpahaman, ketidakjelasan dalam buku tersebut harus segera direspons; 3) Pengambil Kebijakan (Pemerintah): a) Sangat disarankan dengan tersusunnya panduan penulisan buku teks ini, pengembang kurikulum bisa memberikan gambaran atau rambu-rambu bagi guru dan para pakar kurikulum PPKn untuk dijadikan pegangan dalam pemilihan atau penggunaan buku teks yang layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Demikian pula perlu untuk memberlakukan model panduan penulisan, yang memiliki standar penilaian kelayakan, sistem pengawasan, pola pembinaan bagi penulis dan penerbit serta memiliki konsistensi dan sanksi yang tegas, b) Hendaknya, buku teks PPKn diuji unsur kedalaman dan keluasan materi, unsur pedagogis dan keterbacaannya sebelum disebarluaskan; 4) Penulis: Unsur bahan materi yang baik dalam buku teks PPKn harus terdiri dari kandungan taksonomik yang tersebar dan berkadar tinggi serta memiliki hierarki pengetahuan dan proses

berpikir yang tinggi pula. Begitu pula harus mampu mengembangkan materi yang berbasis pada nilai-moral dan budi pekerti, karena PPKn mengemban visi *nation and character building*, yakni sebagai sarana untuk membentuk kepribadian bangsa

Ulfah Sa'adah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Bandung berupa penelitian tesis yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kemampuan Dasar Siswa Pada Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah (Studi Pada Kelas Tiga di Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*.

Artikel Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. Peneliti Ali Muhtadi, dkk. Penelitian ini berangkat dari permasalahan masih rendahnya kualitas proses pembelajaran tematik di kelas rendah dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas. Tujuan utama penelitian tahun I ini adalah untuk menghasilkan model pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di SD kelas rendah yang telah mendapatkan validasi ahli materi dan pembelajaran. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau "*Research and Development*" (R & D) dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) melakukan penelitian pendahuluan, b) perencanaan, c) pengembangan prototipe model pembelajaran meliputi: pemetaan KI dan KD dengan tema yang dipilih, jaring-jaring tema, dan prototipe model pembelajaran, d) uji ahli Subjek penelitian diambil sebanyak 23 sekolah mencakup kabupaten Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon

Progo dan Kabupaten Gunung Kidul. Responden dari setiap sekolah melibatkan guru kelas III, murid kelas III, dan kepala sekolah SD. Subyek penelitian ini juga melibatkan 2 orang ahli materi, dan 2 orang ahli pembelajaran. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif (statistik deskriptif). Penelitian dan pengembangan pada tahun I ini telah menghasilkan rancangan pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligences* berupa pemetaan KI dan KD mata pelajaran sesuai dengan tema yang dipilih, jaring-jaring tema dan RPP, serta prototipe pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di SD kelas tiga menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik “*think and Share*”. Produk tersebut telah mendapat validasi ahli materi dan pembelajaran dengan hasil baik.

F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini adalah produk berupa bahan ajar dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Bahan Ajar pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligences* ini ditujukan untuk peserta didik kelas I Semester 2 Madrasah Ibtidaiyah/SD dengan Tema Pengalamanku.
2. Dari segi substansi, produk berupa bahan ajar pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligences* ini berisi bahasan materi kelas I semester dua Tema 5

yaitu Pengalamanku, dengan dua subtema yaitu subtema ke-1: Pengalaman Masa Kecil, Subtema ke-2 Pengalaman Bersama Teman, Subtema ke-3 Pengalaman di sekolah, subtema ke-4 Pengalaman yang berkesan.

3. Dari segi substansi, produk berupa bahan ajar pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* ini berisi bahasan materi kelas I semester dua Tema 5 yakni *Pengalamanku*, subtema ke-1: Pengalaman Masa Kecil, Subtema ke-2 Pengalaman Bersama Teman, Subtema ke-3 Pengalaman di sekolah, subtema ke-4 Pengalaman yang berkesan.
4. Produk bahan ajar pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* ini memuat beberapa komponen/bagian yakni; komponen pendahuluan berupa halaman sampul (*cover*), identitas kepemilikan, kata pengantar, daftar Isi, Bagaimana Menggunakan Buku Panduan Siswa, Tentang Buku Panduan Siswa Pembelajaran Tematik Berbasis *Multiple Intelligences* Kelas 1, Jaringan Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti SD/MI, Subtema 1: Pengalaman Masa Kecil, Subtema 2: Pengalaman Bersama Teman, Subtema 3: Pengalaman di Sekolah, Subtema 4 Pengalaman yang Berkesan dan Daftar Pustaka.
5. Isi atau materi dalam bahan ajar Tematik berbasis *Multiple Intelligences* menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni Kurikulum 2013, dengan berdasarkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas I semester dua Tema Pengalamanku, Subtema 1: Pengalaman Masa Kecil, Subtema 2: Pengalaman Bersama Teman, Subtema 3: Pengalaman di Sekolah, Subtema 4 Pengalaman yang Berkesan

6. Materi atau isi dalam Bahan Ajar pembelajaran Tematik secara tematik dan menggunakan pendekatan berbasis *Multiple Intelligences* menggunakan bahasa yang komunikatif.
7. Bahan Ajar pembelajaran tematik berbasis *Multiple Intelligences* didesain dan dicetak berwarna dengan kombinasi beberapa unsur grafis, sehingga mampu menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan minat serta keinginan siswa untuk belajar.
8. Tampilan Bahan ajar pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* dikemas secara menarik.
9. Disamping itu, isi dalam bahan ajar pembelajaran Tematik berbasis *Multiple Intelligences* terutama uraian materi dan latihan juga disajikan dan dikemas secara bervariasi, sehingga menyenangkan dan tidak menimbulkan kebosanan bagi pengguna atau siswa dengan penggunaan kata-kata berbasis *Multiple intelligences* yaitu Ayo membaca, ayo mengamati, ayo berhitung, Ayo bernyanyi, ayo berlatih, ayo bermain, ayo berkarya, ayo mewarnai, ayo tahu, ayo bercerita, ayo membandingkan, ayo menulis, ayo menari, ayo menggambar, dan tugas akhir tema.



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PEMBELAJARAN TEMATIK
BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* TEMA PENGALAMANKU
KELAS 1 DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 PALEMBANG**

Oleh:

Febriyanti

NIM 120302016

DISERTASI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

PROGRAM DOKTOR

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

2017